

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya manusia juga dituntut untuk dapat melakukan berbagai kegiatan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain (Frisnawati, 2012). Remaja merupakan bagian dari kehidupan dimasyarakat, remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 2002).

Monks (2002) menyatakan bahwa batasan usia remaja antara 12 sampai 21 tahun, yang terbagi dalam tiga fase yaitu remaja awal (usia 12 hingga 15 tahun), remaja tengah/ madya (usia 15 hingga 18 tahun) dan remaja akhir (usia 18 hingga 21 tahun). Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian masyarakat terutama pada masa remaja awal (masa pra remaja) karena sifat- sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat (Jahja, 2011).

Sependapat dengan yang dikemukakan oleh Khotim (2013) bahwa masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap berbagai perubahan nilai dalam hidup, sehingga pada sekarang ini remaja memperlihatkan sikap acuh pada lingkungan sekitar, mengabaikan norma- norma yang ada dimasyarakat, serta remaja cenderung bersifat individual.



Primanda (2013) mengatakan pada periode awal masa remaja sangatlah berisiko, sebagian anak remaja kesulitan dalam menangani perubahan yang terjadi dalam dirinya, sehingga memerlukan bantuan untuk dapat menangani permasalahan yang dihadapinya, selain itu pada periode ini remaja diharuskan untuk mampu berperilaku baik, seperti melakukan tindakan tolong menolong, peduli dengan lingkungan sekitar, bekerjasama, jujur, serta dapat menyesuaikan diri dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Selama berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tidak menutup kemungkinan akan terjadi perilaku tolong menolong, bekerjasama, peduli terhadap sesama. Di dalam ilmu psikologi, perilaku tolong menolong, bekerjasama, peduli terhadap sesama disebut dengan istilah perilaku prososial (Frisnawati, 2012). Perilaku prososial sangat bermanfaat dalam interaksi sosial remaja, selain untuk mengantisipasi perilaku antisosial, perilaku prososial juga bermanfaat untuk dapat meningkatkan hubungan remaja dengan anggota masyarakat (Eisenberg, 2006).

Sesuai dengan yang dikatakan Isnandar (2010) bahwa perilaku prososial bertujuan untuk mensejahterakan dan mengurangi penderitaan orang lain bila dalam kesulitan sehingga perilaku prososial yang dilakukan diharapkan akan menciptakan kehidupan yang lebih selaras, terbentuk perilaku saling tolong menolong, menghargai, dan terjalin hubungan yang harmonis antara remaja dengan individu lainnya.

Dampak yang terjadi bila tidak adanya perilaku prososial pada remaja akan menimbulkan rasa tidak peduli remaja terhadap lingkungan sosialnya,



terutama di lingkungan sekolah, remaja menampakkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan lebih cenderung mengabaikan norma-norma yang telah ada (Mahmud, dalam Rianggareni 2015).

Beberapa fenomena telah menunjukkan semakin lunturnya perilaku prososial dari kehidupan masyarakat khususnya remaja, seperti tolong menolong, solidaritas sosial, kesejahteraan, kepedulian terhadap orang lain (Lestari, 2015). Fenomena penelitian lainnya mengungkapkan bahwa semakin melunturnya nilai-nilai perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari pada remaja yaitu bila terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan raya, sebagian remaja lebih banyak yang menonton daripada memberikan pertolongan secara spontan Seloos (dalam Lestari, 2015).

Asia (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat fenomena mengenai perilaku prososial yang semakin menurun, hal ini terlihat dari kejadian-kejadian didalam bus dimana seorang lanjut usia atau wanita yang sedang mengandung berdiri berdesakkan dengan penumpang lain, sementara remaja yang berada di dalam bus tersebut dengan enakny duduk serta menunjukkan sikap tidak pedulinya terhadap orang lain, tidak menghormati orang yang lebih tua darinya, tidak bersedia berkorban, tidak bersedia berbagi dan tidak bersedia memperhatikan dan mementingkan kesejahteraan orang lain.

Penelitian selanjutnya mengenai perilaku prososial dilakukan oleh Kusumaningrum (2014) dalam penelitiannya terdapat fenomena yang menunjukkan tingkat perilaku prososial yang rendah pada siswa SMP Negeri 21 Semarang dengan indikator tidak bersedia menolong orang lain, tidak bersedia



berbagi, menyumbang, kurang memiliki kejujuran yang tinggi, tidak bersedia bekerjasama dengan orang lain, dan kurang mampu menunjukkan adanya rasa empati.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) menunjukkan bahwa saat ini remaja memiliki perilaku prososial yang rendah misalnya, yaitu untuk aspek *sharing* (berbagi) sebanyak 4,2 % responden mengaku buku catatan itu hanya untuk pribadi bukan untuk di pinjamkan, temuan lainnya adalah mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain sebanyak 3% responden mengaku bahwa tidak ingin tahu dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh temannya. Pada aspek *donating* (menyumbang) sebanyak 1,8% responden mengaku bahwa uang saku itu bukan hak orang lain dengan alasan uang saku itu untuk kebutuhannya sendiri bukan untuk kebutuhan orang lain. Pada aspek *helping* (menolong) sebanyak 1,2% responden mengaku bahwa saat melihat temannya berkelahi lebih memilih untuk berdiam meskipun dimintai untuk melerai.

Selanjutnya penulis juga melakukan observasi selama tiga hari berturut-turut di depan gerbang sekolah SMP Negeri 5 Pekanbaru, pada saat itu penulis melihat ada salah satu siswa yang terpeleset di depan gerbang sekolah, siswa dan siswi yang sedang berada di depan gerbang tersebut justru menertawakan dan mengolok-olok temannya yang terpeleset dan berlalu meninggalkan siswa yang terpeleset begitu saja.

Selain melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara terhadap tiga orang siswa kelas IX SMP Negeri 5 Pekanbaru yang berkaitan



dengan perilaku prososial, menurut penuturan yang diungkap subjek pertama (RR) menyatakan bahwa:

*“kadang saya mau aja sih kak nolongin temen, tapi ya di lihat- lihat dulu orang yang mau di tolongin itu kenal apa enggak, kalo kenal kan enak juga kak.. ya sama- sama enaklah kak.. tapi kalo gak kenal tu buat males aja.. karena kitakan gak kenal sama dia, ya ngapain cobak??”*

Kemudian sama hal nya dengan yang diungkapkan subjek ketiga (FD) yaitu :

*“kalo ada yang sakit atau apa gitu kak, kayak ada orang tuanya yang meninggal gitu jarang sih kak mau ngasih duit jajan ni untuk kesana.... Jajan aku aja kurang kak, kayak manalak mau ngasih lebih untuk ke situ....aku bantu doa ajalah ya kak hehehe...terus tu kalo kakak nanya masalah kerja kelompok tu, bukannya aku gak mau ngerjain sama-sama tu kak, kadang yang dibuat orang-orang tu gak sesuai sama yang aku mau, jadi kadang kalo udah kayak gitu tu...aku paling titip nama aja sama orang tu,,,kadang jawaban aku aja yang aku suruh kawan- kawan tu salin ke kertas, daaaaah nanti aku tulis aja nama aku kak.... Kawan ni kadang buat kesal juga kak... A yang aku bilang C yang dia mau, jadi karna itulah aku jadinya malas kalo guru- guru dah ngasih tugas kelompok”*

Dari uraian wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat ini perilaku prososial remaja semakin menurun, dengan kata lain remaja enggan untuk melakukan hal- hal yang berkaitan dengan perilaku prososial seperti, tidak bersedia menolong, tidak bersedia bekerjasama, tidak bersedia menyumbang tidak memiliki empati yang tinggi, dan ketika remaja melakukan tindakan yang berkaitan dengan perilaku prososial kepada temannya, remaja tersebut memiliki tujuan- tujuan tertentu sehingga remaja mengharapkan imbalan ketika remaja telah melakukan perilaku prososialnya.

Menurut Baron dan Byrne (2003) perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki konsekuensi positif terhadap orang lain, tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan



tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial (Asih dan Pratiwi, 2010).

Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku prososial pada remaja adalah empati (Sears dkk ,2009). Perilaku prososial didorong oleh adanya rasa empati dan simpati yang positif kepada penderitaan orang lain (Rianggareni, 2015). Empati merupakan kemampuan seseorang untuk ikut serta merasakan perasaan atau pengalaman orang lain (Dayakisni dan Hudaniah, 2009). Adanya empati yang kuat akan menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa iba yang kemudian akan memunculkan perilaku prososial dalam diri siswa di lingkungan sekolah. Baston dan Coke (dalam Brigham, 1991) mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain. Seseorang yang memiliki empati yang tinggi dapat di deskripsikan sebagai orang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, serta bersifat humanistik Johnson (dalam Sekardhini, 2007).

Empati terjadi ketika pengamat berfokus pada kebutuhan dan emosi dari korban, empati menyebabkan kita merasa simpati dan sayang serta memotivasi kita untuk menolong seseorang, karena tujuan dari empati ini adalah memperbaiki keadaan orang lain (Sears dkk, 2009).

Asih dan Pratiwi (2010) mengungkapkan bahwa empati berhubungan dengan perilaku prososial individu. Karena pada dasarnya empati merupakan



batasan dari individu apakah ia akan melakukan atau mengaktualisasikan perilaku prososial yang mereka miliki ke dalam interaksi sosial mereka atau tidak.

Hasil wawancara pada salah satu siswa kelas IX SMP Negeri 5 Pekanbaru yang berinisial B, menurut penuturannya :

*“selama ini sih saya suka nolong karna teman yang mau di tolongin itu saya kenal dan dekat dengan dia, kalo gak dekat ya gak mau kak. Terus tu, kalo ada teman yang sakit kan dia bisa minta jemput sama orang tuanya, kak”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa remaja tersebut cenderung menolong apabila orang yang ditolong ia kenali. Seperti ketika ada teman yang sedang sakit, ia tidak bersedia untuk mengantarkan pulang dengan alasan hal tersebut bukan tanggung jawabnya.

Selanjutnya untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara kembali kepada salah satu siswi kelas VII yang berinisial IYS (16 Th) berdasarkan hasil wawancara mengenai empati, menurut penuturannya :

*“kami sering tu kak ngelihat orang dijalan raya kecelakaan, bisa dibilang dalam satu minggu tu adalah dua orang korban tabrakan...kalo ngelihat orang terjatuh dijalan raya tuuuuh...buat kami tambah takut kak, apa lagikan ada tuuuuh yang sampai mengeluarkan darah dari badannya...buat kami takut, bukan malah prihatin kak, karna taulah kak darah itu gimana.....jadikan kalo ketemu yang kek gitu, kami lanjut jalan aja, paling kalo mau kepo yaaaa berhenti bentar aja kak, sambil nanya nanya ngapa bisa nabrak.....terus tu, kan banyak juga tu kak orang yang lihat kejadian itu, ya pastilah kak orang- orang disitutu nolongin, nanti juga bakalan dibawak kerumah sakit terdekat..... ”*

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pada saat ini empati yang dimiliki oleh remaja atau siswa rendah. Artinya, remaja tidak mampu untuk menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap lingkungan sekitarnya, tidak dapat



merasakan apa yang telah di rasakan oleh orang lain, tidak mampu membayangkan kesulitan yang di alami oleh orang lain.

Menurut Eisenberg (2006) faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku prososial yaitu asertif, emosi, religiusitas, dan juga termasuk *self esteem*. Dalam konteks perilaku prososial, *self esteem* diperlukan agar remaja mampu melakukan tindakan yang menuntut pengorbanan untuk membantu orang lain sesuai dengan apa yang diharapkan (Asia, 2008). Munculnya perilaku prososial biasanya juga terdapat pada individu yang mempunyai karakteristik kepribadian *self esteem* yang tinggi. *Self esteem* secara spesifik memberikan kontribusi yang besar dalam munculnya perilaku prososial secara nyata (Srimanjaya, 2007).

*Self esteem* merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain yang menjadi pembanding (Baron dan Byrne, 2003). Rahmania dan Yuniar, (2012) mengatakan bahwa *self esteem* merupakan sikap yang berdasarkan pada persepsi mengenai nilai seseorang. *Self esteem* mencakup pada komponen afektif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi ataupun psikologis, tetapi juga interaksi sosial.

*Self esteem* yang tinggi akan membuat seseorang merasa superioritas, dan saat itu mereka menjadi lebih mampu menekan agressivitas agar terhindar dari perilaku antisosial. Jika *self esteem* rendah, seseorang tidak akan merasa nyaman dan selalu melindungi dirinya sendiri sehingga sangat mudah terpengaruh oleh perilaku yang tidak baik (Staub dalam Hanana, 2015).





Sweson dan Prelow (2005), dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang yang memiliki *self esteem* tinggi akan mampu mengatasi masalah- masalah perilaku seperti depresi, kenakalan remaja dan lainnya. Selanjutnya, Staub (dalam Sumarsongko, 2015) mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial umumnya memiliki karakteristik kepribadian *self esteem* yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, tanggung jawab yang tinggi, memiliki kontrol diri yang baik, dan tingkat moral yang seimbang. Hal ini berarti bahwa *self esteem* yang tinggi mempunyai pengaruh yang besar bagi terciptanya perilaku prososial.

Penelitian tersebut diperkuat oleh hasil wawancara kepada salah satu siswi SMP Negeri 5 Pekanbaru yang berinisial CH mengatakan bahwa :

*“saya mau membantu orang, tapi dilihat dululah kak, yang dibantu tu siapa orangnya. Kadangkan kak, ada orang udah dibantu gak ada bilang makasih, terus kalau lagi ramai mau tu kak saya bantunya tapi kalau cuma berdua aja malaslah kak”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa CH merasa bangga dan merasa dipandang oleh orang banyak ketika membantu orang yang sedang mengalami kesulitan di depan khalayak ramai. Namun dibalik hal itu ketika tidak adanya kehadiran orang lain membuat CH tidak ingin membantu. Hal tersebut membuktikan bahwa CH memiliki motif tertentu dalam membantu seseorang yang mengalami kesulitan.

Hal tersebut bila tidak diatasi akan menyebabkan semakin rendahnya sikap ketidakpedulian remaja terhadap orang lain yang nantinya dapat mengakibatkan remaja tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki sifat individual tinggi dan tidak suka menolong tanpa pamrih.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara empati dan *self esteem* dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 5 Pekanbaru ?
2. Apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 5 Pekanbaru,
3. Apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 5 Pekanbaru.

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk melihat hubungan antara empati dan *self esteem* dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 5 Pekanbaru.
2. Untuk melihat hubungan antara empati dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 5 Pekanbaru.
3. Untuk melihat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 5 Pekanbaru.



#### D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan tema perilaku prososial sebagai topik utamanya. Berkenaan dengan variabel perilaku prososial, beberapa penelitian telah membahasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Gita Levi (2013) yang berjudul Kecenderungan Perilaku Prososial dan Empati Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Manguni Surabaya hasil peneliti ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku prososial.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini (2014) berjudul pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP negeri 7 Semarang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Husada (2013) berjudul hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja.

Penelitian yang dilakukan Rianggareni (2015) yang berjudul hubungan antara empati dan perilaku prososial pada remaja di SMP Negeri 5 Boyolali, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara empati dan perilaku prososial pada remaja di SMP Negeri 5 Boyolali.



Penelitian Hanana, (2015) berjudul pengaruh *self esteem* dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada santri pondok pesantren Daruul Rahman Jakarta, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *self esteem* dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial.

Penelitian yang dilakukan Herdina dan Hapsari, (2013) berjudul hubungan antara *self esteem* dengan intensi perilaku prososial donor darah pada donor di unit donor darah PMI Surabaya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self esteem* dengan intensi perilaku prososial donor darah pada donor di unit donor darah PMI Surabaya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian- penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini, penulis mengambil subjek penelitiannya pada siswa dan siswi SMP kemudian pada penelitian ini, lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu di SMP Negeri 5 Pekanbaru. Selanjutnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dimana pada penelitian ini penulis menghubungkan 3 variabel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial mengenai perilaku prososial remaja dilihat dari empati dan *self esteem*.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi remaja, orangtua, serta guru tentang keterkaitan empati dan *self esteem*.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Orangtua

Bagi orangtua hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada remaja, dengan adanya informasi ini diharapkan kepada orangtua agar dapat memahami bagaimana kondisi putra- putrinya serta memberikan perhatian dan pengasuhan yang baik agar anak dapat berkembang secara optimal.

b. Guru

Bagi guru hasil penelitian ini memberikan informasi yang berkaitan dengan perilaku prososial serta dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam memetakan permasalahan yang sering dialami oleh para peserta didik, serta memberikan solusi yang terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut.

c. Siswa / remaja

Penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman tentang perilaku prososial pada remaja. Sehingga remaja diharapkan mampu berperilaku prososial yang baik.